

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan dunia usaha semakin pesat, sehingga mendorong banyak pelaku usaha untuk bersaing demi keberlangsungan hidupnya. Memaksimalkan kinerja perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk menjamin keberlangsungan eksistensi perusahaan dan juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan (Wijaya & Fikti, 2019). Masalah persaingan bisnis yang dihadapi oleh perusahaan di Negara maju maupun berkembang untuk mencapai keberhasilan usahanya adalah tuntutan untuk dapat menjalankan bisnisnya dengan semaksimal mungkin, apalagi di keadaan seperti ini dalam lingkungan yang kompetitif. Dengan demikian semua tolak ukur dari keberhasilan perusahaan perlu di evaluasi dan diperbaiki, yaitu semua aktivitas yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Penggunaan sumber daya merupakan cerminan dalam segala aspek kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan (Devilia & Prasetyo, 2021).

Bagi perusahaan meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan minat calon investor berinvestasi pada perusahaan. Investor yang melakukan investasi terhadap suatu perusahaan tentu mengharapkan keuntungan, oleh sebab itu mengukur kinerja keuangan sangat penting dilakukan sebelum melakukan investasi.

Mengukur kinerja keuangan juga sangat penting bagi pihak manajer, melalui pengukuran kinerja keuangan manajer dapat memutuskan strategi terbaik bagi perusahaan kedepannya (Febrina & Sri, 2022). Salah satu sektor yang perlu meningkatkan kinerja keuangan adalah perusahaan sektor manufaktur. Karena perusahaan sektor manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kemenperin.go.id).

Fenomena yang terjadi adalah adanya pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi kasus infeksi pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020. Berbagai sektor kehidupan nasional terdampak dengan munculnya virus ini dan meskipun terkesan agak lambat dan ragu-ragu dalam rangka antisipasi awal, namun pemerintah harus tetap harus mengambil langkah penanggulangan guna meredam dampak yang lebih serius (feb.umri. ac.id). Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, yang ditandai dengan melemahnya angka Manufacturing PMI (*Purchasing Managers' Index*) pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 dan turun drastis ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020. Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa persen sektor industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 20 persen, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan (Kemenperin.go.id).

Berdasarkan fenomena diatas maka perlunya peningkatan pada kinerja keuangan sangat penting dalam perusahaan sektor manufaktur. Dalam suatu perusahaan, kinerja keuangan menjadi suatu penilaian mengenai bentuk yang dipunyai perusahaan tersebut. Dalam melakukan investasi, investor memikirkan beberapa hal mengenai informasi yang nantinya akan digunakan sebagai dasar keputusan dalam berinvestasi, salah satunya mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dari pengamatan laporan keuangan perusahaan, dapat dilihat baik buruknya kinerja yang dimiliki oleh perusahaan (Putri & Dewi, 2019). Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas.

Untuk melakukan pencegahan faktor-faktor yang mungkin akan mempengaruhi kinerja keuangan, maka dibutuhkan sebuah sistem yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan perusahaan. Pada prinsipnya, tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya akan meliputi kepentingan pemegang saham dan investor, namun juga akan membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan terkait dan pihak lain yang memiliki hubungan secara langsung maupun secara tidak langsung dengan perusahaan (Pratamaindomitra, 2021).

Kepemilikan institusional adalah faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Novitasari et al., (2020), mengemukakan bahwa struktur kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja

keuangan karena jika struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh suatu institusi maka pengendalian manajemen menjadi lebih optimal. Dalam perusahaan, pihak yang dapat mengatur perusahaan salah satunya adalah kepemilikan institusional. Namun, kinerja keuangan akan melemah apabila kepemilikan institusional lebih banyak. Mereka hanya mengandalkan pihak manajemen perusahaan tanpa memberikan masukan pada kebijakan-kebijakan penting.

Penelitian Erawati & Wahyuni (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut diindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu kepemilikan saham oleh instansi, karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional lemah dalam mengawasi kinerja keuangan. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendratni et al., (2018), Situmorang & Simanjuntak (2019), Wiariningsih et al (2019), Gurdyanto (2019), Sembiring (2020), Wendy & Harnida (2020), Devilia & Prasetyo (2021). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al., (2020), Wardaya & Dhelo (2020), Nurhidayah (2020), Ningsih (2021) yang menyampaikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu kepemilikan manajerial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) menyatakan bahwa dengan adanya proporsi kepemilikan manajerial

yang tinggi akan dapat memonitoring suatu perusahaan. Karena manajer tersebut berperan sebagai pemegang saham dan juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan yang dibuat memberikan informasi yang relevan dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Dengan semakin besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, maka secara otomatis manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2019), Leatemia et al., (2019), Novitasari (2020), Sembiring (2020), Wendy & Harnida (2020). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019), Wiariningsih et al (2019), Devilia & Prasetyo (2021) yang menyampaikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu ukuran perusahaan. Dahar dkk (2019) menyatakan bahwa setiap perusahaan pasti mempunyai aset berharga dengan nilai total aset perusahaan yang baik akan mempengaruhi ukuran perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar memiliki aset yang baik dibandingkan perusahaan kecil dimana memiliki aset yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang memiliki nilai aset

yang besar menggambarkan perusahaan tersebut sedang berkembang dan mengalami pertumbuhan yang baik, sehingga investor lebih optimis memberikan investasi kepada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya perusahaan atau organisasi yang memberikan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga meningkatkan penggunaan dana eksternal.

Penelitian Rambe (2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan tingkat operasional sebuah perusahaan besar tercermin dari ukuran perusahaan, sehingga perusahaan besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi, mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan data. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendratni et al., (2018), Dahlia (2019), Maryadi & Dermawan (2019), Meiyana & Aisyah (2019), Wardaya & Dhelo (2020), Arisanti (2020), Ningsih (2021), Anandamaya & Hermanto (2021). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019), Somita et al (2018), Sari et al (2019), Rahmatin & Kristanti (2020) yang menyampaikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Leverage merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Selain berdasarkan ukuran perusahaan, kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh rasio *leverage*. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui posisi dan kewajiban perusahaan dengan mengukur seberapa

besar aset perusahaan berasal dari modal atau hutang. Karena rasio hutang terhadap aset perusahaan yang tinggi, perusahaan dengan *leverage* keuangan yang tinggi diduga melakukan manipulasi laporan. Yang berujung pada hasil yang buruk akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar hutangnya tepat waktu.

Penelitian Erawati & Wahyuni (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan menurun jika perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi. Apabila penggunaan hutang yang didapat dari pinjaman dalam jangka besar, maka perusahaan menjadi kurang baik. Pihak manajemen perusahaan akan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepannya. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Somita et al (2018), Wiariningsih et al (2019), Oktaviani dkk (2019), Kustiani et al (2019), (Rahmatin & Kristanti (2020), Cahyana & Suhendah (2020), Anandamaya & Hermanto (2021). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2020), Ningsih (2021) yang menyampaikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas merupakan faktor kelima yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar likuiditas pada suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajibannya akan meningkat dengan likuiditas yang lebih tinggi. Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang) (Diana & Osesoga, 2020).

Menurut penelitian Wulandari et al (2020), likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki likuiditas yang baik jika perusahaan tersebut mampu menjadikan aktiva menjadi kas tanpa menurunkan nilai. Dengan demikian, perusahaan dapat segera memenuhi kewajibannya agar tetap mengoperasikan aset perusahaan secara optimal. Hanie & Saifi (2018) menyatakan bahwa likuiditas dapat digunakan manajemen dengan menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat tanggal jatuh tempo ditetapkan oleh pihak di luar perusahaan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam (2018), Maryadi & Dermawan (2019), Wulandari et al (2020), Yuliani (2021). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2019), Arisanti (2020), Silitonga & Manda (2022) yang menyampaikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Erawati & Wahyuni (2019). Perbedaan dari penelitian ini yaitu sampel yang digunakan dan menambahkan satu variabel independen yaitu Likuiditas Wulandari et al (2020). Likuiditas sangat erat kaitannya dengan profitabilitas perusahaan, yaitu likuiditas menunjukkan ketersediaan modal

kerja yang diperlukan untuk kegiatan operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara optimal tanpa kesulitan akibat krisis keuangan..

Sampel yang digunakan pada penelitian (Erawati & Wahyuni, 2019) menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan 2013-2017, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Perusahaan manufaktur merupakan kelompok emiten terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu dengan jumlah perusahaan yang banyak pengambilan sampel dapat lebih luas dan bervariasi sehingga objek yang diamati akan memberikan informasi yang sesuai untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan?

2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh negatif Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.

3. Untuk menguji pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja.
4. Untuk menguji pengaruh negatif *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh positif Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini salah satunya untuk pengembangan *agency theory* dan *siglanning theory*. Hasil penelitian tersebut juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang ilmu keuangan, yang paling utama adalah informasi yang dihasilkan dari penelitian ini untuk dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya dalam bidang ekonomi. Berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas dan Kinerja Keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tentunya berkaitan dengan variable-variabel yang

akan diteliti pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang akan digunakan sebagai variable Y (dependent). Sehingga keputusan yang dilakukan tidak menemukan kekeliruan dan tepat sasaran.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan sumber informasi bagi pada investor yang ingin menanamkan modalnya mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat dijadikan pertimbangan dan melihat nilai perusahaan melalui kinerja keuangan untuk melakukan penyertaan modal.